

Lingkungan Pembelajaran Yang Efektif Menurut Pandangan Islam Dan Psikologis

Saifullah¹, M. Ramli²

UIN Antasari Banjarmasin

E-mail: saifullah25@guru.smp.belajar.id, muhammadramli@uin-antasari.ac.id

***Abstract.** This research discusses the concept of an effective learning environment according to the views of Islam and psychology. An effective learning environment is a key element in supporting an optimal teaching-learning process. In the Islamic perspective, the ideal learning environment prioritizes moral values, faith, and balance between worldly and ukhrawi aspects. Meanwhile, in the view of psychology, an effective learning environment involves aspects such as physical comfort, emotional support, and intrinsic motivation of learners. This research uses a qualitative approach with literature study method to explore the basic principles from both perspectives. The results show that the combination of Islamic and psychological principles can create a holistic learning environment, centered on the comprehensive development of human potential, both in terms of spiritual, emotional, and intellectual. This research is expected to provide insights for educators in designing learning environments that are more effective and in accordance with the needs of learners.*

***Keywords:** Environment, Effective Learning, Islamic and Psychological Perspectives.*

Abstrak. Penelitian ini membahas tentang konsep lingkungan belajar yang efektif menurut pandangan Islam dan psikologi. Lingkungan belajar yang efektif merupakan elemen kunci dalam mendukung proses belajar-mengajar yang optimal. Dalam pandangan Islam, lingkungan belajar yang ideal mengedepankan nilai-nilai moral, keimanan, dan keseimbangan antara aspek duniawi dan ukhrawi. Sementara itu, dalam pandangan psikologi, lingkungan belajar yang efektif melibatkan aspek-aspek seperti kenyamanan fisik, dukungan emosional, dan motivasi intrinsik peserta didik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi

literatur untuk mengeksplorasi prinsip-prinsip dasar dari kedua perspektif tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kombinasi prinsip-prinsip Islam dan psikologi dapat menciptakan lingkungan belajar yang holistik, yang berpusat pada pengembangan potensi manusia secara menyeluruh, baik dari segi spiritual, emosional, maupun intelektual. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan bagi para pendidik dalam mendesain lingkungan belajar yang lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Kata kunci: Lingkungan, Pembelajaran Efektif, Perspektif Islam dan Psikologi.

LATAR BELAKANG

Manusia adalah makhluk yang pandai dalam beradaptasi, hal itu terbukti dengan bertahannya mereka sekian juta tahun lamanya. Mereka terus berkembang dari satu masa ke masa yang lain, selalu menemukan hal baru yang dapat menolong mereka dalam beradaptasi dengan kehidupannya. Perkembangan tersebut berawal dari kemajuan mereka dalam berpikir hingga ke tahap berkarya dan mencipta. Dan seiring berjalannya waktu, perkembangan tersebut kemudian disistematisasikan ke dalam sebuah kegiatan yang disebut pendidikan. Pendidikan sendiri khususnya di Indonesia mempunyai sebuah pemahaman yang padanya terkandung unsur-unsur penting yang harus dipahami dan dimaknai secara mendalam, yakni sebuah usaha yang terencana secara sadar dengan tujuan mampu membuat peserta menjadi aktif dalam perkembangan potensi dan minta bakat yang ia miliki. Selain itu, unsur penting lainnya terkait pembekalan dalam hal spiritual keagamaan, pemahaman diri, keperibadian, kecerdasan, perangai yang mulia, serta kemampuan dan keterampilan yang berguna untuk dirinya, keluarga, masyarakat dan bangsa¹.

Dalam memenuhi unsur-unsur penting yang terdapat dalam pemaknaan pendidikan di Indonesia, pendidikan haruslah terlaksana melalui pembelajaran yang

¹ Amilda, "Pengelolaan Kelas Yang Humanis", *El-Idare; Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, Volume 01, No. 01, 2015 Hal. 92

baik, efektif dan efisien. Kegiatan interaksi edukatif ini kemudian juga mempunyai variabel-variabel atau faktor-faktor lain yang mempengaruhinya, seperti metode pembelajaran, media pembelajaran, isi dari pembelajaran itu sendiri hingga kepada lingkungan pembelajaran. Lingkungan pembelajaran yang menurut para ahli disebut juga dengan lingkungan pendidikan merupakan segala sesuatu yang berkaitan dengan proses pendidikan berlangsung². Atas dasar tersebutlah sejatinya lingkungan pembelajaran ini tidak hanya sebatas lingkungan yang ada di sekolah atau ruang kelas, melainkan pula tempat tinggal, yakni keluarga serta masyarakat sekitarnya. Namun, sekolah sebagai salah satu dari tri pusat pendidikan diharapkan mampu membentuk peserta didik sesuai dengan tujuan yang diinginkan hingga memberikan cerminan yang mulia, baik di rumah maupun di masyarakat.

Lingkungan pembelajaran yang efektif dapat membantu meningkatkan motivasi dan semangat siswa serta memberikan rasa nyaman dalam belajar. Dalam upaya menciptakan lingkungan pembelajaran yang efektif, peran guru bukan hanya sekedar pada tahap pengelolaan pembelajaran yang ditekankan kepada kegiatan perencanaan, pelaksanaan, evaluasi dan tindak lanjut dalam suatu pembelajaran, tetapi juga pada tahap pengelolaan kelas yang mana hal tersebut berkaitan dengan upaya guru untuk mewujudkan serta mempertahankan kondisi yang optimal dalam proses pembelajaran. Pengelolaan atau penataan kelas yang baik oleh seorang guru nantinya juga mampu untuk menumbuhkan serta meningkatkan minat dan gairah siswa dalam belajar³.

² Neneng Nurmalasari, "Pendekatan Dalam Pengelolaan Kelas", *Al-Ilmi: Jurnal Pendidikan Islam*, Volume 02, No. 01, 2019. Hal. 7-9

³ Harjali, *Penataan Lingkungan Belajar; Strategi Untuk Guru dan Sekolah* (Malang: Seribu Bintang, 2019) Hal. 12

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam kajian ini ialah metode studi pustaka atau kepustakaan. Metode ini dapat dipahami sebagai serangkaian kegiatan yang terkait dengan aktivitas pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian. Dalam hal ini, penulis berusaha mengeksplorasi beberapa jurnal, buku, dan dokumen-dokumen lainnya dan kemudian mengumpulkan serta menganalisis data-data terkait lingkungan pembelajaran yang efektif, baik itu dari sudut pandang Islam ataupun Psikologi. Data-data tersebut kemudian akan diuraikan secara deskriptif dan sistematis terkait tata cara pengelolaan kelas dalam mewujudkan lingkungan pembelajaran yang efektif melalui sudut pandang Islam dan Psikologi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Lingkungan Pembelajaran Yang Efektif Tinjauan Islam

Lingkungan pembelajaran yang efektif dapat terwujud salah satunya dengan adanya pengelolaan kelas yang dilakukan guru secara baik, tertib, rapi, dan teratur. Hal seperti ini juga berdasar pada prinsip utama dalam Islam, dimana segala hal yang berkaitan dengan peribadahan sebagian besar dilakukan dengan sistematis dan tertib. Rasulullah juga bersabda dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Imam Thabrani⁴:

إِنَّ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ يُحِبُّ إِذَا عَمِلَ أَحَدُكُمْ عَمَلًا أَنْ يُتْقِنَهُ

Artinya; “Sesungguhnya Allah sangat mencintai orang yang jika melakukan sesuatu pekerjaan, dilakukan secara Itqan (tepat, terarah, jelas dan tuntas).” (HR Thabrani).

⁴ Hasbullah, “*Lingkungan Pendidikan Dalam Al-Qur’an Dan Hadis*”, Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan. Volume 04, No. 01, 2018. Hal. 16-22

Perhatian terhadap pengelolaan kelas yang diharapkan mampu mewujudkan lingkungan pembelajaran yang efektif ini juga berdasar atas firman Allah yang memerintahkan agar manusia memberikan perhatian pada lingkungannya, seperti tentang kejadian bumi, gunung- gunung dan onta-onta. Firman Allah Swt dalam Surat al-Ghasyiyah ayat 17-20:

أَفَلَا يَنْظُرُونَ إِلَى الْإِبِلِ كَيْفَ خُلِقَتْ (17) وَإِلَى السَّمَاءِ كَيْفَ رُفِعَتْ (18) وَإِلَى الْجِبَالِ
كَيْفَ نُصِبَتْ (19) وَإِلَى الْأَرْضِ كَيْفَ سُطِحَتْ (20)

Artinya: (17). Maka Apakah mereka tidak memperhatikan unta bagaimana Diadiciptakan, (18). dan langit, bagaimana ia ditinggikan? (19). dan gunung gunung bagaimana ia ditegakkan? (20). dan bumi bagaimana ia dihamparkan?

Selain perintah dalam memperhatikan lingkungan yang terdapat dalam surah tersebut, sebutan untuk lingkungan atau sejenisnya (al-qaryah) juga disebutkan sebanyak 54 kali di dalam Al-Qur'an. Al-qaryah dapat berarti negeri, desa, atau lingkungan. Dalam sebuah ayat yang lain, Allah pernah membumihanguskan beberapa negeri akibat perbuatan durhaka penduduknya. Yakni surah Al-A'raf ayat ke 4:

وَكَمْ مِّنْ قَرْيَةٍ أَهْلَكْنَاهَا فَجَاءَهَا بَأْسُنَا بَيَاتًا أَوْ هُمْ قَائِلُونَ

Artinya: Berapa banyak negeri yang telah Kami binasakan, maka datanglah siksaan kami (menimpa Penduduknya) diwaktu mereka berada di malam hari, atau di waktu mereka beristirahat di tengah hari (Q.S. al- A'râf: 4).

Sebagian dihubungkan pula dengan penduduknya yang berbuat baik sehingga menimbulkan suasana yang aman dan damai, seperti yang dijelaskan dalam surat an Nahl ayat 112 sebagai berikut:

وَضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا قَرْيَةً كَانَتْ آمِنَةً مُّطْمَئِنَّةً يَأْتِيهَا رِزْقُهَا رَغَدًا مِّنْ كُلِّ مَكَانٍ فَكَفَرَتْ بِأَنْعُمِ
اللَّهِ فَأَذَاقَهَا اللَّهُ لِبَاسَ الْجُوعِ وَالْخَوْفِ بِمَا كَانُوا يَصْنَعُونَ

Artinya: Dan Allâh telah membuat sesuatu perumpamaan (dengan) sebuah negeri yang dahulunya aman lagi tentram, rezekinya datang kepadanya melimpah ruah dari segenap tempat tetap (penduduk)nya mengingkari nikmatAllâh; karena itu Allâh merasakan kepada mereka pakaian, kelaparan dan ketakutan, disebabkan apa yang selalu mereka perbuat. (Q.S. An-Nahl ayat; 112).

Dari ayat-ayat di atas, Allah memberikan petunjuk berupa anjuran untuk memperhatikan terhadap keadaan lingkungan, karena lingkungan punya pengaruh besar terhadap keadaan penduduknya.

Selain sebagai seorang pendidik atau *mu'allim* yang perannya berfokus pada mentransfer dan menginternalisasikan ilmu pengetahuan, seorang guru dalam konsep Islam sendiri juga berperan sebagai seorang *murabbi* dan *muaddib*⁵.

a. Murabbi bertugas mendidik siswa agar memiliki kemampuan dalam mengembangkan potensi siswanya, mendewasakan mereka, memberdayakan komponen pendidikan, memperhatikan pertumbuhan dan perkembangan siswa, dan bertanggung jawab dalam proses pendidikan.

b. Muaddib bertugas menanamkan nilai-nilai tatakrama, sopan santun, dan berbudi pekerti yang baik. Muaddib, orang yang harus menjadi teladan bagi siswa karena sebelum melaksanakan tugas, ia harus mengamalkan adab dan tingkah laku yang terpuji

Melalui peran tersebutlah lingkungan pembelajaran yang efektif dapat terwujud, dimana siswa tidak hanya diberikan pengajaran terkait ilmu pengetahuan, tetapi juga diberikan pengawasan dan bimbingan dalam pertumbuhan dan perkembangan mereka.

2. Lingkungan Pembelajaran Yang Efektif Tinjauan Psikologi

⁵Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2014), h. 87

Kemampuan seorang guru dalam hal pengelolaan kelas (seperti membentuk kelompok kerja, tata letak fasilitas belajar, dan hal lainnya) merupakan hal yang penting, tetapi keyakinan yang meliputi pemahaman terhadap kematangan dan kesiapan siswa dalam proses belajar juga memiliki kedudukan strategis. Psikologi akan membantu guru dalam mengungkap potensi yang dimiliki siswa dengan tidak melupakan hakikat siswa sebagai manusia yang memiliki jati diri yang berhak diakui eksistensinya dan berbeda satu dengan lainnya⁶. Dengan kata lain psikologi yang menopang proses pembelajaran di kelas merupakan salah satu unsur utama yang menjamin kualitas lingkungan belajar siswa karena psikologi akan menyadarkan bahwa kecepatan perkembangan yang dilalui oleh setiap individu itu tidak sama.

Dalam proses untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang efektif tinjauan psikologi, setidaknya guru dapat mengambil rujukan dari teori milik Maslow tentang hirarki kebutuhan dasar manusia⁷, yakni:

a). Kebutuhan fisiologis (*Physiological Needs*)

Dalam mewujudkan lingkungan pembelajaran yang efektif, guru setidaknya harus memperhatikan kondisi fisiologis para siswa itu sendiri. Hal ini diharapkan agar siswa mampu menyimak dengan baik terhadap apa yang akan dipelajari. Juga seperti apakah siswa sudah sarapan atau belum, bagaimana kondisi tidur mereka sewaktu malam hari, dan bagaimana kesehatan mereka. Selain kebersihan dan kerapian ruang kelas, ventilasi sebagai sirkulasi keluar masuknya udara ke dalam ruangan juga harus berfungsi dengan baik sehingga ruangan berada dalam keadaan yang sejuk. Pencahayaan ruangan juga tak boleh diabaikan, cahaya yang redup maupun terlalu terang mampu membuat siswa kesulitan untuk

⁶ Hendrarno, et al., eds., *Bimbingan dan Konseling*, (Semarang: Swadaya Manunggal, 2003) Hal.6

⁷ Ross DA, Travis MJ, Arbuckle MR. *The future of psychiatry as clinical neuroscience: Why not now?* JAMA Psychiatry 2015; 72: 413–4.

menyimak maupun memperhatikan apa yang guru sampaikan. Hal ini begitu pula dengan tata letak fasilitas belajar dan posisi duduk siswa.

b). Kebutuhan akan rasa aman (*Safety Needs*)

Lingkungan pembelajaran yang efektif tentu saja juga harus didasari atas kebutuhan siswa akan rasa aman terhadap ruang kelas tempat dia belajar. Keadaan tersebut hendaknya diupayakan untuk tidak terlalu berisik, tenang dan juga jauh dari segala ancaman. Guru juga harus mampu mengayomi dan memberikan perhatian terhadap keadaan disekitar siswa. Pemberian *punishment* oleh guru terhadap kelalaian siswa memang boleh dilakukan, namun tetap pada batasan-batasan dan hukuman yang masih dalam lingkup mendidik

c). Kebutuhan untuk dimiliki dan dicintai (*Belongingness and Love Needs*)

Setelah 2 aspek kebutuhan dasar siswa sebelumnya terpenuhi, guru selanjutnya harus mampu memberikan rasa nyaman terhadap siswa, perasaan diterima dan diperhatikan harus mampu ditunjukkan dengan benar. Tidak hanya antar guru dengan siswa, guru setidaknya juga harus mampu menjadi penghubung yang baik antara siswa dengan siswa yang lain. Pembentukan kelompok kerja harus diperhatikan sesuai dengan kebutuhan dan keinginan siswa, guru tidak bisa secara egois menempatkan siswa tanpa dasar pertimbangan yang jelas untuk proses pembelajaran.

d). Kebutuhan untuk dihargai (*Esteem Needs*)

Pada tahap ini, lingkungan pembelajaran yang efektif akan terus bertahan jika kebutuhan ini mampu diberikan oleh guru kepada siswanya. Guru harus mampu memberikan kesan positif terhadap apa yang siswa lakukan dalam proses belajarnya

e). Kebutuhan untuk aktualisasi diri (*Self Actualization*)

Pada tahap ini, membentuk dan mempertahankan kondisi lingkungan pembelajaran yang efektif tidak hanya berpatokan pada kondisi yang terjadi pada saat itu saja, tetapi juga situasi yang mampu memberikan peluang kepada siswa untuk terus bertumbuh, berkembang, berkreasi, dan memperoleh pelatihan-

pelatihan yang sesuai dengan minat dan bakat serta pada akhirnya mencapai tujuan yang diinginkan.⁸

Selain berdasar pada teori Maslow dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang efektif, juga terdapat pendekatan-pendekatan yang perlu diperhatikan dan dipahami seorang guru, yaitu⁹:

1. *Behavior-Modification Approach*

Pendekatan ini bertolak dari psikologi behavior yang mengemukakan asumsi bahwa semua tingkah laku, yang “baik” maupun yang kurang “baik” merupakan hasil proses belajar, dan ada sejumlah kecil proses psikologi yang fundamental yang dapat digunakan untuk menjelaskan terjadinya proses belajar yang dimaksud. Adapun proses psikologi yang dimaksud adalah penguatan positif, hukuman, penghapusan, dan penguatan negatif.

2. *Socio-Emosional-Climate Approach*

Dengan berlandaskan psikologi clines dan konseling, mengasumsikan bahwa proses serta lingkungan pembelajaran yang efektif mempersyaratkan iklim sosio-emosional yang baik dalam arti terdapat hubungan interpersonal yang baik antara guru dan siswa, dan antara siswa itu sendiri, guru menduduki posisi terpenting bagi terbentuknya iklim sosio-emosional yang baik itu.

3. *Group Processes Approach*

Pendekatan ini didasarkan pada psikologi sosial dan dinamika kelompok. Oleh karena itu maka asumsi pokoknya adalah pengalaman belajar sekolah berlangsung dalam konteks kelompok sosial, dan tugas guru yang terutama dalam pengelolaan kelas adalah membina dan memelihara kelompok yang produktif dan kohesif.

⁸ Amilda, “Pengelolaan Kelas Yang Humanis”, *El-Idare; Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, Volume 01, No. 01, 2015

⁹ Maslow, *A Theory of Human Motivation*. Cambridge University Press: 02 January 2018

Sedangkan dalam pembahasan yang lebih luas lagi, Syaiful Bahri merincikan pendekatan yang harus dilakukan oleh seorang guru meliputi pendekatan otoriter, pendekatan intimidasi, pendekatan permisif, pendekatan intruksional, pendekatan resep, pendekatan pembelajaran, dan pendekatan elektis atau pluralistik¹⁰.

1. Pendekatan Otoriter

Pendekatan ini bertujuan untuk mengontrol tingkah laku siswa sesuai yang dikehendaki oleh guru dengan cara menciptakan dan mempertahankan kedisiplinan siswa. Dalam pendekatan ini, biasanya guru melakukan kesepakatan-kesepakatan dengan siswa di awal pembelajaran, mengenai apa yang harus dilakukan dan apa yang tidak boleh dilakukan. Namun, tak hanya siswa, guru pun harus konsisten dalam melaksanakannya¹¹.

2. Pendekatan Intimidasi

Hampir mirip dengan pendekatan otoriter, namun perbedaannya pendekatan ini dilakukan dengan cara memberikan ancaman kepada siswa, misalnya melarang, sindiran dan memaksa. Pendekatan ini dilakukan ketika kondisi kelas benar-benar sudah tidak dapat dikendalikan. Jika seorang guru masih mampu memecahkan masalah dengan pendekatan lain, maka pendekatan ini dapat ditangguhkan. Pendekatan ini harus dilakukan dalam taraf kewajaran, jika berlebihan dimungkinkan bahwa siswa akan lebih bersikap represif dan melukai perasaan siswa

3. Pendekatan Permisif

Pendekatan permisif adalah pendekatan yang menekankan perlunya memaksimalkan kebebasan siswa. Tema sentral dari pendekatan ini adalah apa, kapan, dan dimana juga guru hendaknya membiarkan siswa bertindak bebas sesuai

¹⁰Syaiful Bahri Djamarah, Strategi Belajar Mengajar (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006)

¹¹ Adli Nurul Ihsan, M. (2023). Pendekatan Dalam Pengelolaan Kelas. *DARRIS: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, Vol. 6 No. 2 2023

dengan yang diinginkannya. Peranan guru adalah meningkatkan kebebasan siswa, sebab dengan itu akan membantu pertumbuhannya secara wajar. Campur tangan guru hendaknya seminimal mungkin, dan berperan sebagai pendorong mengembangkan potensi siswa secara penuh.

4. Pendekatan Instruksional

Pendekatan ini berpendapat bahwa lingkungan pembelajaran yang efektif merupakan buah hasil perencanaan pengajaran yang bermutu. Dengan demikian peranan guru adalah merencanakan dengan teliti pelajaran yang baik, kegiatan belajar yang disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan setiap siswa.

5. Pendekatan Pembelajaran

Pendekatan ini didasarkan pada suatu tanggapan bahwa dalam suatu perencanaan dan pelaksanaan akan mencegah munculnya masalah tingkah laku anak didik, dan memecahkan masalah itu bila tidak bisa dicegah. Pendekatan ini menganjurkan tingkah laku guru dalam mengajar untuk mencegah dan menghentikan tingkah laku anak didik yang kurang baik. Peranan guru adalah perencanaan dan mengimplemantasikan pelajaran yang baik

6. Pendekatan Resep

Pendekatan ini berbentuk rekomendasi yang berisi daftar hal-hal yang harus dilakukan atau yang tidak harus dilakukan oleh seorang guru apabila menghadapi berbagai tipe masalah dalam menciptakan atau mempertahankan kondisi lingkungan pembelajaran yang efektif.

7. Pendekatan Elektis atau Pluralistik

Pendekatan Eklektik (Eclectic Counseling) menunjuk pada suatu sistematika dalam konseling yang berpegang pada pandangan teoretis dan pendekatan (approach), yang merupakan perpaduan dari berbagai unsur yang diambil atau dipilih dari beberapa konsepsi serta pendekatan. Konselor dalam hal ini guru yang berpegang pada pola eklektik berpendapat bahwa mengikuti satu orientasi teoretis

serta menerapkan satu pendekatan saja terlalu membatasi ruang gerak siswa. Oleh karenanya dalam pendekatan ini Guru menggunakan variasi dari beberapa sudut pandangan, prosedur, dan teknik sehingga dapat melayani masing-masing konsep sesuai dengan kebutuhannya dan sesuai dengan ciri khas masalah yang dihadapi oleh siswa.

Dari berbagai pendekatan tersebut, seorang guru berhak memilih dan mengembangkan berbagai pendekatan dalam menciptakan atau mempertahankan keadaan lingkungan pembelajaran yang efektif sesuai dengan kemampuannya sendiri dan agar nantinya tujuan pembelajaran yang telah ditentukan dapat tercapai dengan baik.

KESIMPULAN

Lingkungan pembelajaran yang efektif, baik dalam pandangan Islam maupun psikologis, memiliki kesamaan dalam mengutamakan keterpaduan antara aspek spiritual, emosional, intelektual, dan fisik. Dalam perspektif Islam, lingkungan pembelajaran yang ideal mencerminkan nilai-nilai tauhid, akhlak mulia, dan keadilan, serta mendukung pengembangan potensi manusia sebagai khalifah di bumi. Al-Qur'an dan hadis mendorong pembentukan lingkungan yang harmonis, penuh kasih sayang, dan motivasi untuk belajar sebagai bagian dari ibadah.

Secara psikologis, lingkungan pembelajaran yang efektif ditandai dengan adanya rasa aman, dukungan sosial, hubungan interpersonal yang positif, serta stimulus yang mendorong minat dan kreativitas peserta didik. Teori-teori psikologi pendidikan menegaskan pentingnya suasana kondusif yang mampu mengakomodasi kebutuhan emosional dan kognitif, sehingga proses belajar menjadi bermakna dan produktif.

Dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang efektif, guru dapat merujuk pada teori hirarki kebutuhan dasar milik Maslow serta juga dapat melakukan pendekatan-pendekatan yang lainnya seperti pendekatan otoriter, pendekatan intimidasi, pendekatan permisif, pendekatan intruksional, pendekatan resep, pendekatan pembelajaran, dan pendekatan elektis atau pluralistik.

DAFTAR REFERENSI

- Abdul Mujib, Ilmu Pendidikan Islam, (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2014),
- Adli Nurul Ihsan, M. (2023). Pendekatan Dalam Pengelolaan Kelas. *DARRIS: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, Vol. 6 No. 2 2023
- Amilda, “Pengelolaan Kelas Yang Humanis”, *El-Idare; Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, Volume 01, No. 01, 2015
- Amilda, “Pengelolaan Kelas Yang Humanis”, *El-Idare; Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, Volume 01, No. 01, 2015 Hal. 92
- Harjali, *Penataan Lingkungan Belajar; Strategi Untuk Guru dan Sekolah* (Malang: Seribu Bintang, 2019
- Hasbullah, “Lingkungan Pendidikan Dalam Al-Qur’an Dan Hadis”, Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan. Volume 04, No. 01, 2018. Hal. 16-22
- Hendrarno, et al., eds., *Bimbingan dan Konseling*, (Semarang: Swadaya Manunggal, 2003

- Husin, G. M. I. (2019). Representasi Bias Gender Dalam Kitab Fiqh (Studi Terhadap Kitab At-Taqrib Karya Abu Syuja Al Isfahani). *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan*, 13(1), 1-20.
- Maslow, *A Theory of Human Motivation*. Cambridge University Press: 02 January 2018
- Neneng Nurmalasari, "Pendekatan Dalam Pengelolaan Kelas", *Al-Ilmi: Jurnal Pendidikan Islam*, Volume 02, No. 01, 2019. Hal. 7-9
- Ross DA, Travis MJ, Arbuckle MR. *The future of psychiatry as clinical neuroscience: Why not now?* JAMA Psychiatry 2015; 72: 413–4.
- Rusli, Rusdi, et al. "Religious Moderation Of Generation Z: Attitude Of Students' religious Tolerance In Strengthening The Character Of The Nation." *el Buhuth: Borneo Journal of Islamic Studies* (2022): 1-10.
- Syaiful Bahri Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006)